

**PERUBAHAN TRADISI RAMADHAN DESA KEDUNGDAI
KECAMATAN SUGIO KABUPATEN LAMONGAN 1970-1990**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S. Hum)

Disusun Oleh:

Muhammad Ghulam Nur Fadhil

NIM: 19101020057

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2024

MOTTO

Bahagia itu tidak ada, jadi jangan capek-capek mengejar sesuatu yang tidak ada.



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Keluarga kecil saya Bapak Sukiman dan Ibu Sulistiani yang selalu mendukung anaknya untuk berjuang, mengajarkan arti penting pengabdian, dan menunjukkan kekuatan kasih sayang. Aqilah adik yang mengajarkan tentang keberanian untuk bermimpi.
2. Seluruh anggota keluarga besar saya baik yang memiliki hubungan darah atau teman yang sudah saya anggap sebagai keluarga saya sendiri.
3. Almamater Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
4. Diri saya sendiri, yang tetap hidup, otentik, selalu santai dan tenang di era gempuran *mental illness*, sabar, dan mencoba menjadi lebih baik dari hari ke hari.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1234/Un.02/DA/PP.00.9/07/2024

Tugas Akhir dengan judul : "Perubahan Tradisi Ramadhan Desa Kedungdadi Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan 1970-1990"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD GHULAM NUR FADHIL
Nomor Induk Mahasiswa : 19101020057
Telah diujikan pada : Rabu, 05 Juni 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.

SIGNED

Valid ID: 668d1f0d161bf



Penguji I

Dra. Soraya Adnani, M.Si.

SIGNED

Valid ID: 669490bc5df67



Penguji II

Riswinarno, S.S., M.M.

SIGNED

Valid ID: 669dcb3145a89



Yogyakarta, 05 Juni 2024

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.

SIGNED

Valid ID: 668d1f0d11ee9

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu 'alaikum wr.wb

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ghulam Nur Fadhil
NIM : 19101020057
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Perubahan Tradisi Ramadhan Desa Kedungdadi Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan 1970-1990” adalah hasil pemikiran peneliti sendiri bukan dari hasil plagiasi karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai bahan rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti merupakan plagiat dari karya orang lain, maka segala tanggung jawab ada pada peneliti.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 11 Juni 2024



3 Zulhijah 1445
Yang menyatakan

MUHAMMAD GHULAM NUR FADHIL
NIM. 19101020057

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
**Dekan Fakultas Adab dan Ilmu
Budaya**
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**PERUBAHAN TRADISI RAMADHAN DESA KEDUNGDAI
KECAMATAN SUGIO KABUPATEN LAMONGAN 1970-1990**

Yang ditulis oleh:

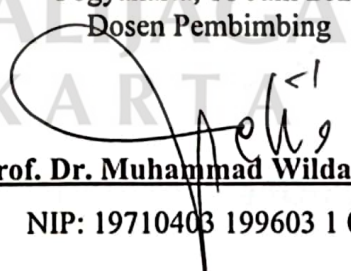
Nama : Muhammad Ghulam Nur Fadhil
NIM : 19101020057
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diuji dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 11 Juni 2024
Dosen Pembimbing


Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A

NIP: 19710403 199603 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala ungkapan rasa syukur peneliti ungkapkan ke hadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa penguasa dan alam semesta dan seisinya. Selawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW nabi serta rasul terakhir yang membawa rahmat bagi seluruh alam dan umat manusia, semoga kita mendapatkan syafaat kelak di hari akhir nanti, amin.

Dengan penuh rasa syukur dan rahmat yang tak habis-habisnya Allah SWT berikan, penelitian skripsi berjudul “Perubahan Tradisi Ramadhan Desa Kedungdadi Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan 1970-1990” ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini hanyalah satu dari sekian syarat menempuh gelar sarjana S1 Sejarah dan Kebudayaan Islam yang harus diselesaikan oleh peneliti. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses penelitian skripsi ini tentunya peneliti mengalami banyak kendala, baik berasal dari dalam diri peneliti maupun dari luar. Oleh karena itu, terselesaikannya skripsi ini semata-mata tidak hanya berasal dari usaha pribadi penulis saja, melainkan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang telah berkontribusi. Untuk itu pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag. M. A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk belajar pada

Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.

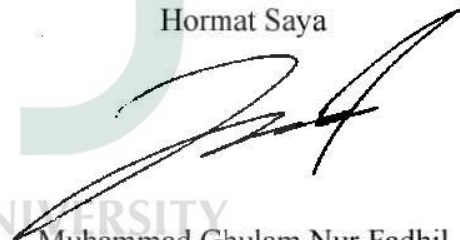
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A yang telah banyak membimbing dan mengarahkan selama masa perkuliahan dan pembuatan skripsi.
3. Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
4. Ibu Dra. Soraya Adnani, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah membimbing dan mengarahkan selama di masa perkuliahan.
5. Seluruh jajaran Staf Administrasi Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang telah memberikan pelayanan yang maksimal sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Orang tua peneliti, Bapak Sukiman dan Ibu Sulistiani beserta adik satu-satunya Aqilah yang tak henti-hentinya selalu menyemangati, mendukung dan mendoakan peneliti agar selalu mampu menghadapi tantangan dalam setiap langkah kehidupan.
7. Segenap warga masyarakat Desa Kedungdadi yang dengan ramah dan kolaboratif membantu dalam proses penelitian skripsi ini.
8. Teman-teman Squarepants dan KAMUSERAS yang menyempatkan diri untuk dapat peneliti kenal.
9. Teman-teman KKN 69 Gunungsari, Rizky, Hanif, Afan, Hanun, Danol, Puspita, Indah, Mailin, Wafiq, Putri, dan Mbak Iis.

10. Seluruh alumni Rumah Kebajikan “Bohimin Era”, Mas Ali, Mas Fatchan, Mas Ravi, Mas Hilal, Pak Jodha, Habib El Fakhri, Abel, dan Burhanun Harahap.
11. Rekan-rekan Ikamantsalisma Jogja, Ogleng, Dhyo, Burhan, Doni, Mustol Tomo, Jepang, Oong, Gumilang, dan semua orang yang pernah singgah di Nawa.
12. Para pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan semuanya, mereka yang selalu menemani peneliti dalam mengerjakan skripsi dan menjalani hidup.

Semoga kebaikan yang telah dilakukan semua pihak dibalas oleh Allah SWT dengan sebaik-baiknya balasan. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Yogyakarta, 11 Juni 2024

Hormat Saya



Muhammad Ghulam Nur Fadhil

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
NOTA DINAS	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA KEDUNGDADI 1970- an	18
A. Kondisi Geografi Desa Kedungdadi	21
B. Kondisi Ekonomi dan Pendidikan.....	24
C. Kondisi Keagamaan dan Sosial Budaya	26
BAB III TRADISI RAMADHAN DI DESA KEDUNGDADI 1970-1980	34
A. Tradisi Kupatan.....	37
B. Tradisi Megengan.....	40
BAB IV TRADISI RAMADHAN DI DESA KEDUNGDADI 1980-1990	44
A. Faktor-faktor yang Mendorong Perubahan Tradisi Ramadhan	45
B. Modifikasi Tradisi Lama	52
C. Adopsi Tradisi Baru	54
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	68



PERUBAHAN TRADISI RAMADHAN DESA KEDUNGDAI KECAMATAN SUGIO KABUPATEN LAMONGAN 1970-1990

ABSTRAK

Pada 1970-an, tradisi Ramadhan di Desa Kedungdadi berfokus pada tradisi Kupatan dan Megengan, yang dilaksanakan secara sederhana. Tradisi Kupatan dipusatkan di rumah Kepala Dusun, sementara Megengan hanya terbatas melakukan pembacaan surat Al-Fatihah untuk ahli kubur. Namun, memasuki 1980-an, terjadi perubahan signifikan dalam pelaksanaan tradisi ini. Kegiatan Kupatan dipindahkan ke masjid dusun dan ditambah dengan prosesi keagamaan seperti pembacaan sholawat Maulid Diba'. Tradisi Megengan juga mengalami transformasi, dengan penambahan doa khusus untuk ahli kubur, doa selamat dunia akhirat, dan doa menyambut Ramadhan.

Penelitian ini mengkaji perubahan tradisi Ramadhan di Desa Kedungdadi menggunakan pendekatan sosio-historis dan teori akulturasi budaya. Fokus utama penelitian ini adalah perubahan yang terjadi pada periode tahun 1970-1990, meliputi perubahan dalam metode pelaksanaan tradisi Megengan dan tradisi Kupatan, serta adopsi tradisi baru yaitu Cinjo dan Dulkadiran. Metode penelitian sejarah diterapkan dengan langkah-langkah heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai perubahan-perubahan tradisi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan tradisi Ramadhan di Desa Kedungdadi dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pendidikan, ekonomi, politik, dan sosial budaya. Meningkatnya kesadaran akan ajaran agama Islam, berdirinya Lembaga Pendidikan Islam, Pembentukan Ranting NU di Desa Kedungdadi pada tahun 1983, Kebijakan para pemangku jabatan desa dan peningkatan produksi pertanian juga turut berkontribusi dalam perubahan tersebut. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai dinamika perubahan tradisi keagamaan di tingkat lokal dan bagaimana faktor-faktor eksternal dan internal berperan dalam proses akulturasi budaya dalam masyarakat desa.

Selain perubahan pada tradisi yang sudah ada, tradisi baru seperti Cinjo dan Dulkadiran mulai diadopsi dalam perayaan bulan Ramadhan di Desa Kedungdadi. Tradisi Cinjo, yang awalnya merupakan bagian dari tradisi Nyadran, diintegrasikan ke dalam perayaan Ramadhan dan dilakukan secara mandiri sebanyak tiga kali dalam sebulan. Tradisi Dulkadiran juga diperkenalkan sebagai bagian dari rangkaian perayaan Ramadhan di desa ini. Tradisi Dulkadiran ini baru muncul pada era setelah 1980 dan sering digunakan dalam berbagai perayaan seperti *tingkepan*, perayaan kenaikan murid dari membaca kitab *turutan* ke membaca Alquran, perayaan 10 Muharrom, dan perayaan malam 27 Ramadhan.

Kata Kunci: Bulan Ramadhan, Tradisi, Kebudayaan Desa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki budaya yang sangat beragam. Keragaman budaya ini berkaitan dengan banyaknya etnis yang tinggal di Indonesia. Budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan warisan sosial yang dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib teratur, biasanya terdiri dari kebendaan, kemahiran teknik, pikiran dan gagasan, kebiasaan, nilai-nilai tertentu, dan sebagainya.¹ Wujud kebudayaan selain sebagai kompleksitas ide, gagasan, nilai dan norma maupun sebagai peraturan, juga mencerminkan pola tingkah laku manusia dalam masyarakat. Pola tingkah laku ini terjadi karena ekspresi atau manifestasi hasil proses belajar. Ekspresi ini juga terwujud dalam hasil karyanya sebagai buah budi dayanya. Wujud tingkah laku tersebut dapat juga berbentuk lambang tertentu, misalnya upacara keagamaan yang merupakan manifestasi tingkah laku religius.²

Di Jawa, budaya seringkali bersentuhan dengan agama-agama yang ada termasuk dengan agama Islam. Tradisi dan budaya lokal Jawa bersentuhan secara langsung dengan ajaran-ajaran agama Islam. Hubungan yang saling mempengaruhi ini kemudian memunculkan sebuah corak keagamaan yang khas di masyarakat Jawa. Maka kemudian Clifford Geertz, dalam penelitiannya di Mojokuto,

¹Abdul Basir Solissa, dkk., *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya; Dialog dan Transformasi* (Yogyakarta: LESFI, 1993), hlm. 47.

²Musa Asy'ari, *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 92-93.

berpendapat bahwa corak Islam di Jawa adalah sinkretisme antara kepercayaan Animisme, Hindu-Budha, dan Islam.³ Konsep Geertz ini didasarkan pada perilaku keagamaan orang Jawa yang sangat percaya terhadap hal-hal mistis seperangkat ritual-ritualnya. Contohnya adalah penggunaan hitungan *weton* dalam mengatur berbagai aspek kehidupan orang Jawa.⁴

Meskipun pandangan Geertz ini ditolak oleh beberapa peneliti, termasuk Muhaimin, yang meneliti Islam dalam konteks lokal. Menurut Muhaimin persentuhan antara Islam dengan budaya lokal tidaklah mengarah ke sinkretisme agama. Muhaimin menemukan dalam penelitiannya terhadap Islam di Cirebon melakukan akomodasi dengan tradisi-tradisi lokal, seperti keyakinan terhadap hitungan-hitungan *weton*, kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus, dan berbagai ritual yang telah terpengaruh oleh ajaran Islam. Proses ini bukan bentuk pertentangan, melainkan proses saling berbagi dan menerima, dengan syarat bahwa tradisi lokal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.⁵ Jadi dalam teori ini nilai-nilai Islam lebih diutamakan daripada tradisi lokal. Jika tradisi tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam maka akan diadaptasi, namun jika bertentangan maka akan diubah atau bahkan ditinggalkan.

Persentuhan antara ajaran Islam dan tradisi lokal ini terjadi hampir di seluruh masyarakat Jawa. Salah satunya adalah masyarakat di desa Kedungdadi, kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan. Secara data penduduk Kedungdadi seluruhnya beragama Islam namun mereka masih melestarikan berbagai tradisi leluhur. Hal ini

³Nashruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz", *Religio; Jurnal Studi-studi Agama*, Vol.01 No.01, 2011, hlm. 36.

⁴*Ibid.*, hlm. 37.

⁵*Ibid.*

masih tercermin jelas dalam praktik kehidupan masyarakat desa Kedungdadi saat ini. Kegiatan-kegiatan seperti perhitungan weton saat hendak menikah, mencari hari dan arah yang sesuai untuk mendirikan rumah, dan banyaknya acara *slametan*, mulai dari kematian, kehamilan, kelahiran, khitan, pernikahan, ganti nama, sakit, panen, dan memohon pada arwah penjaga desa.⁶ Hampir semua fase hidup manusia di-*slameti*. Bukan hanya itu, masyarakat desa Kedungdadi juga masih melakukan praktik ritual penyembahan terhadap roh-roh penjaga desa yang tercermin dalam tradisi Nyadran.

Tradisi Nyadran bukanlah sesuatu yang asing bagi masyarakat Indonesia, terutama mereka yang berhubungan dengan budaya Jawa. Desa-desanya Jawa umumnya melakukan penyembahan terhadap roh-roh leluhur di tempat yang dianggap sebagai asal mula desa itu berdiri.⁷ Secara umum budaya desa Kedungdadi ini sama dengan budaya-budaya desa-desanya di Jawa. Desa-desanya di Jawa memiliki pola kebudayaan yang hampir sama, yaitu adanya *Slametan*, penyembahan nenek moyang, dan terikat dalam struktur sosial yang sangat kompleks.⁸ Corak keberagaman masyarakat Kedungdadi ini bisa disebut sebagai kaum *abangan* sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh Clifford Geertz.

Bulan Ramadhan sendiri merupakan salah satu bulan yang memiliki makna penting dalam kehidupan umat Islam sebagai bulan suci yang penuh berkah dan ibadah. Dalam tradisi Islam, Ramadhan dianggap sebagai salah satu dari bulan-

⁶Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013) terjemahan Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, hlm. 3.

⁷Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996) terjemahan Winarsih Partaningrat Arifin, hlm. 101.

⁸*Ibid.*, hlm. 106.

bulan yang paling mulia di dalam kalender Hijriah. Bulan ini merupakan saat yang penuh dengan keberkahan, pengampunan, dan refleksi spiritual bagi umat Islam di seluruh dunia. Salah satu aspek penting dari Ramadhan adalah pelaksanaan puasa, di mana umat Islam menahan diri dari makan, minum, dan kegiatan yang membatalkan puasa dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Maka menarik untuk menganalisis bagaimana masyarakat Desa Kedungdadi, yang memiliki corak keberagaman abangan, dalam merayakan bulan Ramadhan.

Perayaan bulan Ramadhan di Desa Kedungdadi memiliki sejarah panjang yang tercermin dalam berbagai tradisi lokal yang berkembang di masyarakat. Dalam komunitas masyarakat Desa Kedungdadi terdapat berbagai tradisi yang dirayakan dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan. Di antara tradisi tersebut adalah tradisi Kupatan dan Megengan yang sudah sejak lama dilakukan di Desa Kedungdadi layaknya desa-desa yang memiliki akar budaya Jawa. Pada perkembangannya tradisi-tradisi ini telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan sosial, ekonomi, politik, dan budaya di desa tersebut.

Tradisi perayaan bulan Ramadhan di Desa Kedungdadi mengalami titik baliknya pada era 1980-an. Perayaan bulan Ramadhan di Desa Kedungdadi pada periode ini mengalami perubahan yang signifikan. Pada era sebelum tahun 80-an, perayaan bulan Ramadhan di Desa Kedungdadi dilakukan dengan lebih sederhana dan terpusat pada tradisi-tradisi yang telah ada sejak lama yang telah membentuk ciri khasnya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perayaan tradisi Kupatan dan Megengan merupakan bagian integral dari perayaan bulan Ramadhan dan umum dilakukan di banyak desa yang memiliki akar budaya Jawa. Tradisi Kupatan adalah

sebuah tradisi yang diadakan untuk menyambut Nisfu Syaban yang jatuh dua minggu sebelum puasa dimulai. Tradisi ini dilakukan dengan membawa makanan berupa Ketupat dan Lepet ke rumah Kepala Dusun untuk didoakan bersama. Sementara itu tradisi Megengan dirayakan sebagai tanda berakhirnya bulan Syaban dan pembuka bulan Ramadhan. Megengan ini dilakukan dalam lingkup satu lingkungan dengan berbagi ambengan dari rumah ke rumah sambil mendoakan ahli kubur. Pada perkembangannya, di akhir dekade 70-an memasuki awal dekade 80-an, Cinjo mulai diadopsi dalam perayaan Megengan. Perubahan ini menunjukkan adanya interaksi budaya yang baik antara tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam. Cinjo sebagai budaya lokal yang diadopsi ke dalam perayaan bulan Ramadhan menunjukkan interaksi budaya yang terjadi pada komunitas masyarakat Desa Kedungdadi.

Setelah tahun 1980-an, tradisi Ramadhan di Desa Kedungdadi mengalami transformasi yang signifikan. Tradisi Kupatan, yang dilaksanakan dua minggu sebelum Ramadhan, awalnya dilakukan dengan membawa makanan ke rumah Kepala Dusun untuk didoakan bersama, namun kemudian dipindahkan ke masjid dusun setelah tahun 80-an. Selain pemindahan lokasi, dalam tradisi Kupatan ini kemudian ditambahkan instrumen pembacaan sholawat maulid diba' di dalamnya. Sementara itu pada tradisi Megengan, yang menandai awal Ramadhan, ditambahkan instrumen doa-doa di dalamnya. Megengan yang sebelumnya hanya berupa doa kepada ahli kubur, ditambahkan doa meminta keselamatan dan doa menyambut datangnya bulan Ramadhan. Sama halnya dengan Cinjo, tradisi ini dipisah dari perayaan Megengan dan menjadi tradisi sendiri yang dilakukan pada

hari ke 9, 21, dan hari terakhir Ramadhan. Selain itu terdapat adopsi tradisi Dulkadiran yang dilakukan pada hari ke 27 bulan Ramadhan untuk menandai berakhirnya kegiatan tadarus Al Quran di masjid. Perubahan teknis pelaksanaan dalam tradisi Kupatan dan Megengan serta masuknya tradisi seperti Cinjo dan Dulkadiran ini menandai adanya interaksi yang intens antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat modifikasi dan adopsi budaya oleh masyarakat lokal dari interaksinya dengan ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

Penting untuk memahami bahwa perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba atau secara terisolasi. Sebaliknya, perubahan tersebut merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagai faktor, termasuk pengaruh pendidikan agama, perkembangan ekonomi, perubahan politik, serta dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat desa. Misalnya, peningkatan aksesibilitas terhadap pendidikan agama, terutama melalui pesantren, telah mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi yang lebih baik di daerah tersebut juga memungkinkan masyarakat untuk melakukan perayaan Ramadhan dengan lebih mewah dan meriah.

Dalam konteks perubahan politik, kepemimpinan lokal seperti Kepala Dusun dan Kepala Desa juga memiliki peran penting dalam mengatur agenda dan kegiatan sosial, termasuk perayaan Ramadhan. Selain itu, pembentukan organisasi keagamaan seperti Ranting NU di Desa Kedungdadi juga dapat mempengaruhi tradisi-tradisi keagamaan di tingkat lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dalam tradisi Ramadhan di Desa

Kedungdadi, khususnya dalam rentang waktu sebelum dan setelah tahun 80-an. Dengan memahami dinamika perubahan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana tradisi-tradisi keagamaan berkembang dan beradaptasi dalam masyarakat desa, serta bagaimana perubahan tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan dan rumusan masalah digunakan untuk membatasi dan memfokuskan penelitian yang akan dilakukan sehingga tidak keluar dari topik. Batasan permasalahan meliputi waktu, tempat, dan juga objek penelitian. Dalam penelitian ini, batasan waktunya adalah dari tahun 1970 sampai 1990. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, pergeseran dalam tradisi Ramadhan terjadi pada dekade 1980-an. Untuk memberikan konteks terhadap perubahan ini, penelitian ini mengambil tahun 1970 sebagai titik awal untuk mengeksplorasi tradisi yang mapan, serta tahun 1990 sebagai titik akhir untuk menganalisis perubahan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kedungdadi. Selain itu setelah tahun 1990 tidak ada perubahan signifikan dalam tradisi Ramadhan. Meskipun tidak sumber tertulis tentang tahun tepatnya perubahan ini terjadi namun nantinya peneliti akan melakukan penelitian lapangan berupa wawancara dengan sesepuh setempat dan menganalisis informasi yang diberikan.

Batasan tempatnya adalah Desa Kedungdadi yang meliputi empat dusun yaitu dusun Kedungrawe, dusun Kedungsono, dusun Kedungbulu, dan dusun Kedungkendo. Untuk batasan objek penelitian adalah tradisi Ramadhan yang

dilaksanakan oleh masyarakat Kedungdadi. Alasan peneliti menggunakan batasan tempat dan objek penelitian di Kedungdadi dan terbatas pada pelaksanaan tradisi Ramadhan adalah untuk memfokuskan ruang lingkup penelitian agar tidak terlalu luas.

Untuk mempermudah pembahasan di atas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum masyarakat dan tradisi Ramadhan di Desa Kedungdadi pada tahun 1970-1980?
2. Bagaimana bentuk perubahan tradisi Ramadhan yang berupa modifikasi tradisi lama dan adopsi tradisi baru di Desa Kedungdadi pada tahun 1980-1990?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendorong perubahan tradisi Ramadhan di Desa Kedungdadi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tradisi Ramadhan di Kedungdadi pada periode 1970-1980.
2. Mendeskripsikan perubahan tradisi Ramadhan berupa modifikasi tradisi lama dan adopsi tradisi baru di Kedungdadi pada periode 1980-1990.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tradisi Ramadhan di Kedungdadi pada periode 1980-1990.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai referensi dalam sumber pustaka sejarah sebuah budaya masyarakat di Indonesia
2. Sebagai rujukan masyarakat umum tentang keanekaragaman tradisi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas budaya dalam kelompok masyarakat Indonesia sudah banyak yang membahas. Penelitian terdahulu banyak membahas tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat di berbagai daerah Indonesia. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada objek kajiannya yakni penelitian ini akan berfokus pada perayaan tradisi Ramadhan yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Kedungdadi Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan yang mengalami perubahan baik dari modifikasi tradisi yang sudah ada maupun adopsi tradisi-tradisi baru. Berikut ini adalah beberapa literatur yang menunjang peneliti dalam melakukan kajian tentang tradisi Ramadhan yang diselenggarakan oleh masyarakat desa Kedungdadi beserta makna tradisi ini bagi masyarakat terkait kegiatan tersebut:

Pertama adalah Artikel dalam *Jurnal Ilmiah dan Dinamika Sosial* Volume 6 Nomor 1 tahun 2022 yang ditulis oleh Fauzi Himma Shufya yang berjudul “Makna Simbolik dalam Budaya “Megengan” sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan)”. Persamaan dengan

penelitian ini adalah membahas tentang pelaksanaan tradisi Megengan yang ada di masyarakat daerah tertentu. Perbedaannya adalah objek dan lokasi kajian. Objek kajian penelitian ini tidak hanya membahas tradisi Megengan namun juga tradisi-tradisi lainnya yang berkaitan dengan perayaan bulan Ramadhan. Selain itu lokasi penelitiannya berbeda, pada penelitian ini lokasi di Desa Kedungdadi Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.

Kedua adalah Skripsi yang ditulis oleh Rizky Subagia mahasiswa jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019 dengan judul “Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran”. Persamaan skripsi ini dengan penelitian ini adalah sama-sama akan membahas pelaksanaan tradisi Kupatan yang ada di masyarakat daerah tertentu khususnya masyarakat Kabupaten Lamongan. Perbedaannya adalah obyek dan lokasi penelitian. Penelitian ini tidak hanya mengkaji pelaksanaan tradisi Kupatan melainkan juga tradisi-tradisi lainnya. Selain itu penelitian ini berlokasi di Desa Kedungdadi Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.

Ketiga adalah Skripsi yang ditulis oleh Nilna Fadlillah mahasiswa jurusan Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul “Pembacaan Surat-surat Al-Qur’an dalam Tradisi Dulkadiran (Kajian Living Qur’an di Dusun Sampurnan Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik)”. Persamaan skripsi ini dengan penelitian ini adalah sama-sama akan membahas pelaksanaan tradisi Dulkadiran yang ada di masyarakat daerah tertentu. Perbedaannya adalah objek dan lokasi

penelitian. Penelitian ini tidak hanya mengkaji pelaksanaan tradisi Dulkadiran namun juga mengkaji tradisi-tradisi lainnya yang dilakukan pada bulan Ramadhan. Selain itu penelitian ini berlokasi di Desa Kedungdadi.

E. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-historis dan teori akulturasi budaya. Pendekatan yang digunakan adalah sosio-historis, yaitu memahami suatu peristiwa dengan melihat kaitannya dengan kesatuan mutlak waktu, tempat, lingkungan, dan kebudayaan di mana peristiwa itu terjadi.⁹ Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk tradisi Ramadhan di desa Kedungdadi serta perkembangannya di masyarakat desa Kedungdadi. Dengan menggunakan pendekatan sosio-historis, penelitian akan menelusuri perubahan-perubahan dalam perayaan bulan Ramadhan di Desa Kedungdadi sebagai hasil dari faktor-faktor sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terjadi dalam konteks sejarah lokal. Misalnya, peran kepala desa, dinamika organisasi masyarakat seperti ranting NU, dan perubahan dalam struktur ekonomi pertanian dapat dianalisis secara lebih mendalam dalam konteks sosio-historis.

Teori akulturasi budaya adalah konsep yang menggambarkan proses interaksi antara dua kelompok budaya yang berbeda, di mana setiap kelompok mempertahankan identitasnya sendiri sambil saling mempengaruhi dan mengadopsi unsur-unsur budaya dari kelompok lain. Proses akulturasi ini sering

⁹Mukti Ali, *Agama Sebagai Sarana Penelitian dan Penelaahan di Indonesia* (Yogyakarta: Al-Jami'ah IAIN, no. 11, 1979), hlm. 49.

terjadi ketika kelompok-kelompok budaya berinteraksi secara intensif. Clifford Geertz mengartikan akulturasi budaya sebagai proses di mana elemen-elemen budaya dari kelompok yang berbeda bertemu, berinteraksi, dan mengalami perubahan sebagai hasil dari kontak tersebut.¹⁰ Dalam penelitian ini, konsep akulturasi budaya dapat diterapkan untuk membantu dalam memahami bagaimana tradisi-tradisi lokal seperti Megengan dan Cinjo mengalami pengaruh dan penyerapan nilai-nilai Islam dalam perayaan tersebut. Misalnya, perubahan-perubahan dalam pelaksanaan Megengan dan Cinjo dapat dilihat sebagai hasil dari interaksi antara budaya lokal Jawa dan ajaran Islam.

Melalui proses akulturasi ini, terjadi pertukaran budaya antara masyarakat lokal dan pesantren, yang menghasilkan perubahan dalam pemahaman, praktik, dan identitas budaya di kedua belah pihak. Misalnya, masyarakat lokal dapat menambahkan praktik ibadah Islam yang baru atau menambahkan praktik tradisi lokal dalam merayakan hari-hari keagamaan tertentu yang sebelumnya tidak mereka lakukan.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan cara, jalan atau petunjuk teknis maupun pelaksanaan. Penelitian ini merupakan penulisan sejarah, sehingga dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu:

¹⁰Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013) terjemahan Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, hlm. 3.

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber, dalam penelitian ini digunakan beberapa cara untuk mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Terdapat dua sumber yang dijadikan bahan penelitian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer atau sumber pertama berupa dokumen arsip dan foto-foto, selain itu ada pula pernyataan dari seseorang yang menjadi saksi dalam peristiwa tersebut. Sumber sekunder berupa artikel berita, artikel jurnal, dan beberapa buku yang berkaitan dengan penulisan ini. Adapun sumber sekunder berupa pernyataan dari seorang tokoh tetapi tokoh tersebut tidak menyaksikan peristiwa yang dikisahkan. Cara memperoleh sumber atau data dari lapangan, pada tahapan ini dilakukan beberapa tahapan, diantaranya:

a. Observasi (pengamatan)

Peneliti melakukan pengamatan yaitu dengan datang langsung ke Desa Kedungdadi Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan untuk mengamati proses pelaksanaan perayaan bulan Ramadhan di lingkungan masyarakatnya.

b. Interview (wawancara)

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan sumber secara lisan. Tujuan melakukan wawancara ini yaitu untuk memperoleh informasi tentang bagaimana perkembangan tradisi Ramadhan di Desa Kedungdadi faktor-faktor yang mempengaruhinya dan bagaimana teknis pelaksanaan tiap tradisinya. Wawancara dilakukan dengan cara bebas terpimpin.

Sebelum wawancara dimulai, hal yang perlu dipersiapkan yaitu, menentukan narasumber, membuat jadwal wawancara dengan narasumber.

Penelitian ini merupakan penulisan lapangan dan kepustakaan. Pengumpulan sumber di lapangan dilakukan dengan langkah-langkah yang sudah dijelaskan di atas. Pengumpulan sumber dari segi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data melalui buku, artikel berita, artikel jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Sumber-sumber tersebut diakses di perpustakaan, baik Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta maupun Perpustakaan Daerah Lamongan. Selain itu, dalam pencarian sumber di penelitian ini juga dengan mencari sumber pustaka yang ada di internet, yaitu dengan membaca artikel berita di internet dan mengunjungi situs web yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti situs web resmi Badan Pusat Statistik Jawa Timur, dan situs-situs web yang lainnya.

2. Verifikasi

Setelah melakukan pengumpulan sumber, hal yang dilakukan selanjutnya adalah verifikasi atau mengkritik sumber-sumber yang telah diperoleh. Terdapat dua kritik, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern untuk membuktikan bahwa sumber tersebut otentik, sementara itu kritik intern digunakan untuk kekediridibilitasan dari sumber, dapat atau tidak dipercayai sumber yang diperoleh. Upaya yang dilakukan dalam melakukan kritik ekstern untuk sumber lisan yaitu dengan bertanya kepada narasumber terkait tanggal lahir atau usia, alamat tempat tinggal serta keterlibatan narasumber dalam perubahan tradisi Ramadhan di Desa Kedungdadi. Kritik ekstern untuk sumber tertulis atau dokumen yaitu dengan menguji keaslian nama pengarang, menguji tanggal yang terdapat dalam dokumen,

dan ciri-ciri fisik sumber. Sementara itu kritik intern untuk sumber lisan maupun tertulis atau dokumen, yaitu dengan membandingkan informasi yang didapat dari informan satu dengan yang lain, membandingkan isi dari dokumen, buku, jurnal yang telah dikumpulkan.

3. Interpretasi

Tahap berikutnya yaitu dilakukan interpretasi atau penafsiran dengan menganalisis dan menyatukan data yang telah terkumpul. Tujuannya agar data yang telah terkumpul dapat mengungkapkan permasalahan yang ada, sehingga diperoleh pemecahannya. Interpretasi ada dua macam, yakni analisis dan sintesis. Analisis merupakan cara menguraikan suatu data sehingga mendapatkan kesimpulan dari data-data yang tersedia. Sementara itu sintesis merupakan cara untuk memadukan data, konsep, dan teori sehingga memperoleh kesimpulan dari data yang ada. Pendekatan sosio-historis diaplikasikan dalam penelitian ini guna mendapatkan hasil penafsiran data yang obyektif. Data yang telah diperoleh, baik berupa data tertulis, arsip, artefak, maupun hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan teori Akulturasi Budaya. Dalam penulisan ini, data-data yang telah ditafsirkan dihubungkan secara kronologis mengenai sejarah perubahan perayaan tradisi Ramadhan di Desa Kedungdadi dari tahun ke tahun sehingga menjadi tulisan yang kronologis.

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir dari tahap penulisan sejarah. Pada historiografi, dituliskan hasil penulisan secara kronologis, logis, dan sistematis yang dimulai dari tahap awal (rencana penulisan) sampai pada tahap akhir

(kesimpulan). Pendekatan dan teori menjadi panduan, kemudian dikembangkan dalam hasil penulisan yang ditulis secara deskriptif analitis untuk menghasilkan tulisan yang dapat menjawab rumusan masalah secara jelas. Hasil penulisan ditulis menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan. Imajinasi, intuisi dan emosi juga menjadi aspek yang tidak dapat dikesampingkan dalam penulisan hasil penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ditulis untuk mendeskripsikan keterkaitan antar bab pada sebuah penelitian. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang dideskripsikan sebagai berikut.

Bab pertama membahas tentang pendahuluan. Pendahuluan berisi tentang gambaran umum penjelasan tentang kerangka penelitian yang akan dilakukan yang terdiri dari latar belakang penelitian, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang gambaran umum masyarakat desa Kedungdadi. Bab ini akan menjelaskan letak dan kondisi geografis wilayah Kedungdadi serta gambaran kondisi sosial budaya masyarakatnya pada tahun 1970-an. Bab ini dimaksudkan untuk memberi gambaran secara jelas tentang konteks zaman, lokasi, dan komunitas masyarakat yang menjadi fokus penelitian.

Bab ketiga membahas tentang tradisi Ramadhan di Kedungdadi pada periode era 1970-1980. Bab ini mendeskripsikan tradisi Ramadhan di desa Kedungdadi secara lengkap pada periode tahun 1970-1980.

Bab keempat membahas tradisi Ramadhan di Kedungdadi pada periode 1980-1990 serta faktor-faktor yang mendorong perubahan tradisi. Bab ini akan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut sehingga dapat diketahui mengapa tradisi-tradisi ini berubah. Bab ini juga membahas perubahan pada tradisi Ramadhan di desa Kedungdadi setelah 1980-1990. Sehingga dapat diketahui perubahan konkret dari tradisi Ramadhan.

Bab kelima adalah penutup berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Bab ini juga berisi saran untuk penelitian selanjutnya baik secara teoritis maupun praksis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penelitian ini dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Kedungdadi, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur, adalah masyarakat agraris dengan corak keberagaman abangan. Lingkungan geografis desa ini didominasi oleh daerah rawa-rawa, sehingga mayoritas penduduknya mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Pada tahun 1970-an, pendidikan formal masyarakat sebagian besar hanya mencapai tingkat Sekolah Dasar (SD). Kebanyakan penduduk memilih melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren daripada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).

Di Desa Kedungdadi, Ramadhan dirayakan dengan perpaduan tradisi lokal dan ajaran Islam. Pada dekade 1970-an, perayaan Ramadhan di desa ini sederhana dan terpusat pada tradisi Jawa seperti Kupatan dan Megengan. Kupatan adalah tradisi membuat ketupat dan lepet untuk memperingati Nisfu Sya'ban, sementara itu Megengan menandai awal Ramadhan. Namun, pada dekade 1980-an, terjadi perubahan dalam tradisi Ramadhan. Tradisi Kupatan dan Megengan dimodifikasi, dan tradisi lokal seperti Cinjo serta tradisi baru seperti Dulkadiran diadopsi.

Perubahan tradisi Ramadhan ini didorong oleh beberapa faktor. Pertama, pendidikan melalui lembaga pendidikan Islam, memberikan pemahaman agama yang lebih mendalam. Kedua, peningkatan ekonomi dari pertanian memberikan

stabilitas yang memungkinkan partisipasi aktif dalam tradisi Ramadhan. Ketiga, faktor sosial, terutama pengaruh NU dan kepulangan santri dari pesantren, memperkaya cara masyarakat merayakan Ramadhan dengan unsur-unsur Islami. Keempat, faktor politik juga berperan penting. Kepala Dusun dan Kepala Desa, seperti Warso dan Sudarmaji, mengarahkan praktik kebudayaan termasuk perayaan Ramadhan, dengan mengoordinasikan adopsi dan pelaksanaan tradisi baru.

Perubahan tradisi Ramadhan di Desa Kedungdadi mencerminkan interaksi kompleks antara pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik. Setelah 1980-an, terjadi modifikasi pada tradisi Kupatan dan Megengan. Tradisi Kupatan dipindahkan ke masjid dusun karena keterbatasan ruang di rumah Kepala Dusun, dipengaruhi oleh pembentukan Kepengurusan Ranting NU pada 1983 yang juga menambahkan pembacaan sholawat maulid diba'. Tradisi Megengan ditambahkan doa selamat dunia akhirat, doa untuk ahli kubur, dan doa menyambut Ramadhan, seiring dengan berdirinya ranting NU di desa.

Selain modifikasi tradisi lama, perubahan juga meliputi pengadopsian tradisi baru seperti Cinjo dan Dulkadiran. Tradisi Cinjo, yang awalnya bagian dari Nyadran, diintegrasikan dalam perayaan Ramadhan pada era 1980-an. Pelaksanaan Cinjo dirgeser ke sore hari dan dilakukan tiga kali selama Ramadhan. Tradisi Dulkadiran diadopsi pada malam ke-27 Ramadhan untuk menutup acara tadarus di masjid. Dulkadiran sendiri dirayakan dengan pembacaan surat-surat Al-Quran dan Asma' Al-Husna, serta diakhiri dengan makanan khas nasi uduk dan suwiran daging ayam.

B. Saran

Setelah penelitian tentang Perubahan Tradisi Ramadhan di Desa Kedungdadi, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan, peneliti menghadapi berbagai kendala, terutama dalam pengumpulan sumber. Sumber informasi sangat terbatas, dengan minimnya dokumen tertulis yang menjelaskan tradisi-tradisi ini secara rinci. Mayoritas sumber yang diperoleh adalah lisan, yang mengandung unsur subjektivitas dan terbatas pada masa tertentu.

Perayaan tradisi-tradisi ini, menurut peneliti, akan lebih bermakna jika masyarakat tidak hanya melaksanakannya karena tuntutan komunitas, tetapi juga memahami nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dalam melaksanakan tradisi, warga masyarakat sebaiknya memperhatikan kondisi ekonomi pribadi agar tidak terlilit hutang. Untuk menjaga keaslian dan keberlangsungan tradisi-tradisi ini, peneliti berharap generasi sekarang memiliki kemauan untuk mempelajari, menuliskan, dan mewariskan tradisi ini kepada generasi mendatang, sehingga nilai-nilai luhur dalam budaya masyarakat Jawa, khususnya Desa Kedungdadi, tidak hilang ditelan zaman.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut tentang perubahan tradisi Ramadhan di Desa Kedungdadi, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan. Peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat melengkapi yang sudah ada, baik dari segi sejarah munculnya tradisi, perkembangan dan proses pelaksanaannya, serta nilai-nilai filosofis masing-masing tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.

Ali, R Muhammad. 2003. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit LKIS.

Asyari, Musa. 1988. *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*. Yogyakarta: IAIN Press.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press.

Geertz, Clifford. 2013. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Dialihbahasakan oleh Aswab Mahasin & Bur Rasuanto. Jakarta: Komunitas Bambu.

Kuntowijoyo. 2013. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

_____. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu*. Dialihbahasakan oleh Winarsih Partaningrat Arifin. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Soekanto, Soejono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo.

_____. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sztomka, Piotr. 2011. *The Sociology of Change*. Dialihbahasakan oleh Alimandan. Jakarta: Prenada Media Grup.

B. Jurnal

Askar Nur. "Mistisisme Tradisi Mappadendang Di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone". *Khittah: Jurnal Kajian Islam, Budaya dan Humaniora*. Vol. 01 No. 01. 2020.

Agustianto. "Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia". *Jurnal Ilmu Budaya* Vol. 08 No. 01. 2011: 1-6.

Ameliya Lismawanty, Sriati Dwiatmini, Yuyun Yuningsih. "Makna Simbolis Upacara Ritual Nadran Empang di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu". *Jurnal Budaya Etnika* Vol. 05 No.02. 2021. 99-119.

Ahmad Sugeng Riyadi. "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz". *JSai: Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*. Vol. 02 No. 01. 2021:

- Ainur Rofiq. 2019. "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 15 No. 02. 2019: 93-107.
- Bahtiar L, Ayub Mursalin, Masburiyah. "Ritual Mandi Safar "Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal; Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur". *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 24 No. 2. 2008: 85-107.
- Handayani, Titik. "Menyongsong Kebijakan Pendidikan Menengah Universal: Pembelajaran dari Implementasi Wajar Dikdas 9 Tahun". *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 07 No. 01. 2012: 39-56.
- Hubby, Ilzam. "Maulid Diba' Sebagai Peningkat Religiusitas Mahasantri Komplek H Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta". *Islamika: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 05 No. 03. 2017: 99-117.
- Kastolani dan Abdullah Yusof. "Relasi Islam dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang". *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*. Vol 04 No.01. 2016: 51-74.
- Muhammad Syamsuddin. "Totemisme dan Pergeserannya: Studi Terhadap Tradisi Lokal di Sendang Mandong, Klaten, Jawa Tengah". *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*. Vol.13 No.01. 2017: 96-116.
- Muhammedi. "Metode Al-Baghdadiyah: Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa". *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*. Vol. 01 No1. 2018: 96-122.
- Nashruddin. 2011. "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz". *Religio: Jurnal Studi agama-agama*. Vol.01 No.01. 2011: 34-46.
- Nurhuda Widiani. "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi "Nyumpet". Di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara." *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 35 No. 02. 2015: 286-306.
- Ridho, Ali. "Tradisi Megengan dalam Menyambut Ramadhan, Living Qur'an sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam di Jawa". *Jurnal Literasiologi*. Vol. 01 No. 02. 2019: 24-50.
- Septian, Rizky Dwi. "Analisis Nilai Kerukunan dalam Tradisi Kupatan pada Masyarakat Islam di Pesisir Desa Sedayulawas, Lamongan". *Jurnal Humanities and Social Sciences*, Vol.04 No. 03. 2023: 321-336.
- Sumarto. "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi"." *Jurnal Literasiologi*, Vol. 01 No.02. 2018: 144-159.
- Shufya, Fauzi Himmah. "Makna Simbolik dalam Budaya "Megengan" sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet,

Kecamatan Dagangan)”. *JIDS: Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 06 No. 01. 2022: 94-102.

C. Skripsi dan Tesis

Christiana, Ratna. 2008. “Tradisi Suroan di Desa Bedono Kluwung Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo”. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Fadlillah, Nilna. 2016. “Pembacaan Surat-surat Al-Qur-an dalam Tradisi Dulkadiran”. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Hidayah, Nurul. 2009. “Tradisi Nyadran di Dusun Pokoh Desa Ngijo Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar”. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Hidayato, Nurul. 2008. “Tradisi Segaran di Laut Ketawang Desa Ketawangrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo Jawa Tengah”. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Ishak, Abdul Rauf Ode. 2021. “Sejarah Tradisi Katoba di Kerajaan Muna Sulawesi Tenggara Pada Masa Pemerintahan Raja La Ode Abdul Rahman (1671-1716)”. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Khomariyah, Nur. 2009. “Tradisi Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul”. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Nasiroh, Chayati. 2005. “Tradisi Saparan di Desa Pandean Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang”. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Subagia, Rizky. 2019. “Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran”. Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

D. Internet dan Web

<https://banggaindonesia.com/menelusuri-jejak-sejarah-majapahit-di-blawirejo-kedungpring-lamongan>. Diakses 02 Januari 2024.

<https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/tradisi-nyadran>. Diakses 02 Januari 2024.

<https://jatim.bps.go.id/>. Diakses pada 15 dan 25 Februari 2024.

<https://luk.staff.ugm.ac.id/BendunganBesarDiIndonesia.pdf>. Diakses 15 Februari 2024.

<https://mapendalamongan.wordpress.com/>. Diakses 16 Februari 2024.

E. Daftar Wawancara

Wawancara dengan Sulistiani, Istri Kepala Desa, 41 Tahun. Pada tanggal 01, 06, dan 11 November 2023.

Wawancara dengan Sukiman, Kepala Desa Kedungdadi, 51 Tahun. Pada tanggal 31 Oktober, 01, 02, 20, dan 25 November 2023.

Wawancara dengan Sri, Petani, 68 Tahun. Pada tanggal 04 November 2023.

Wawancara dengan Ipah, Pedagang, 35 Tahun. Pada tanggal 04 November 2023.

Wawancara dengan Suhartin, Petani 65 Tahun. Pada tanggal 04, 05, & 06 November 2023.

Wawancara dengan Warso, Kepala Dusun Kedungsono periode 1980-2015, 78 Tahun. Pada tanggal 15 dan 23 November 2023.

Wawancara dengan Sudarmaji, Kepala Desa Kedungdadi Periode 1990-2004, 68 Tahun.

Wawancara dengan Subakir, Ketua Ranting Nahdlatul Ulama Periode 1983-1993, 72 Tahun.

Wawancara dengan Sumardi, Modin Desa Kedungdadi periode 2004-sekarang, 55 Tahun.